



Peran literasi media digital pada Generasi Z dalam menghadapi penyebaran berita hoax

Faznidatul¹, Muhammad Taufiq Ramadhan², Nabila Siva Ariun³, Putri Dwi Nuraini⁴, Rinda Sri Novita⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Penulis Korespondensi: Putri Dwi Nuraini, **E-mail:** putri2nuraini@gmail.com

Abstrak

Untuk menemukan solusi atas masalah berita palsu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana anggota generasi Z menangani literasi media digital. Dalam artikel ini, kita akan melihat mengapa literasi masih penting dalam dunia digital modern dan bagaimana cara mempromosikan literasi digital. Topik yang dibahas dalam artikel ini meliputi strategi untuk menangani misinformasi dan berita palsu di media sosial. Setiap orang, mulai dari individu hingga seluruh komunitas, mungkin terkena dampak negatif dari berita palsu. Ini karena berita palsu dapat menyebarkan laporan palsu. Mengingat hal ini, sangat penting untuk melakukan verifikasi berkelanjutan atas kebenaran informasi sebelum menyebarkannya atau bertindak berdasarkan informasi tersebut. Jika anggota generasi Z memiliki pemahaman yang kuat tentang literasi digital, diharapkan mereka akan dapat memahami dan melakukan kontrol atas materi yang disebarluaskan di media sosial. Generasi yang dikenal sebagai Generasi Z adalah generasi yang cukup akrab dengan kemajuan teknologi terkini dan memiliki dampak signifikan pada cara media sosial digunakan. Orang-orang sering menyebut generasi ini sebagai Generasi Internet. Dunia maya lebih erat kaitannya dengan kehidupan sosial para anggota Generasi Z. Para anggota generasi ini dianggap kreatif karena sejak kecil mereka sudah terpapar teknologi, yaitu melalui proses pengenalan terhadap ponsel. Di sisi lain, Generasi Z merupakan generasi yang rentan terpengaruh oleh materi yang mengandung berita bohong (hoax). Dalam penelitian ini, digunakan teknik penelitian kualitatif dengan strategi penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metodologi telaah pustaka. Telaah pustaka merupakan cara pengumpulan informasi yang melibatkan pembacaan dan pemahaman teori yang ditemukan dalam buku-buku yang relevan dengan topik penelitian. Kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, dan memahami di era digital ini sangat penting karena berbagai alasan, tetapi salah satu yang terpenting adalah kemampuan untuk menangani berita bohong atau hoaks. Ini termasuk kemampuan mengenali berita bohong, memverifikasi kredibilitas sumber, menetapkan konteks, mempertanyakan informasi, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.

Kata Kunci

Literasi Digital, Hoaks, Generasi Z dan Media Sosial

Naskah diterima : Desember 2024

Naskah disetujui : Desember 2024

Terbit : Desember 2024

1. PENDAHULUAN

Literasi dapat digambarkan sebagai kapasitas untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan secara cerdas pengetahuan yang diperoleh melalui media digital di era teknologi digital ini. Tidak hanya penting untuk dapat membaca dan menulis di zaman sekarang ini, tetapi juga penting untuk dapat menelusuri sumber daya digital dan mengevaluasinya secara kritis. Karena pesatnya pertumbuhan era digital, masyarakat telah mengalami dampak positif dan negatif sebagai akibatnya. Salah satu dari banyak dampak merugikan yang sering terjadi adalah penyebaran berita palsu yang meluas di media sosial. Berita palsu mungkin saja dapat menciptakan rasa ragu dan tidak percaya, dan bahkan dapat membahayakan keselamatan masyarakat umum. Di



antara berbagai bentuk media yang diakses oleh masyarakat umum, yang paling sering adalah media sosial. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia termasuk yang tertinggi di dunia. (2000) Susanna 2024

Tidak sedikit orang yang memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi satu sama lain, berbagi informasi, dan mengakses berita. Salah satu bentuk media yang paling banyak digunakan adalah media sosial. Namun, ada sisi buruk dari penggunaan media sosial secara keseluruhan, dan salah satunya adalah penyebaran disinformasi yang cepat. Penggunaan media sosial yang luas telah menyebabkan hal ini. Individu dan masyarakat sama-sama rentan terhadap kekuatan destruktif berita palsu. Efek ini mungkin kecil atau dahsyat. Informasi palsu berpotensi menabur benih keraguan dan kepanikan, dan bahkan mungkin menginspirasi orang untuk melakukan hal-hal yang kemudian mereka sesali (2019, Sabrina 2019). Akibatnya, orang tidak boleh mempercayai apa pun tanpa terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya. Lebih jauh, agar publik dapat memahami dan mengelola materi yang dibagikan di media sosial, literasi digital sangat penting. Kita hidup di dunia digital di mana orang perlu melek huruf untuk membedakan antara berita palsu dan informasi nyata yang dibagikan di media sosial. Di sisi lain, rendahnya literasi masyarakat di era digital menjadi masalah yang harus segera diatasi. Banyak sekali orang yang tidak dapat membedakan antara informasi asli dan hoaks yang disebarluaskan di platform media sosial. Mungkin saja sebagai konsekuensinya, individu cenderung lebih sensitif terhadap pengaruh berita bohong, yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan cara yang sama, penggunaan media sosial yang sembrono dapat menyebabkan individu membuang-buang waktu yang berharga dan mengalami masalah yang terkait dengan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi di era digital guna menangkal penyebaran berita bohong dan disinformasi di platform media sosial. Masyarakat umum akan dapat membedakan antara informasi asli dan hoaks, mencegah penyebaran hoaks, dan memanfaatkan media sosial secara cerdas jika tingkat literasi yang lebih tinggi dicapai di era digital.

Artikel ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih rinci tentang mengapa literasi digital penting di zaman modern, khususnya terkait penanganan berita palsu dan hoaks di media sosial, dan menawarkan beberapa solusi untuk masalah ini. Pengelolaan hoaks daring dan informasi yang salah merupakan topik khusus yang akan dibahas dalam artikel ini. Tujuan dari publikasi ini adalah untuk membahas pentingnya literasi di dunia modern dan memberikan jawaban atas masalah yang disebabkan oleh rendahnya tingkat literasi di era teknologi ini. Hal ini terutama terjadi di kalangan anggota generasi Z yang masih labil, mudah terpengaruh, dan mudah menerima informasi tanpa terlebih dahulu menentukan kebenarannya. Mengingat generasi Z sangat aktif di media sosial dan kerap memanfaatkannya dalam keseharian, maka dalam artikel ini akan diulas tentang pentingnya literasi digital dalam pencegahan berita bohong. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk membahas bersama bagaimana cara agar para pengguna internet di Indonesia dapat lebih bijak dalam mengendalikan diri. Diharapkan pula dengan membaca tulisan ini, para pengguna internet dapat menggunakan media sosial dengan lebih bijaksana. Menjadi benteng atau pelopor dalam penggunaan media sosial yang lebih baik dan lebih positif adalah cara lain di mana literasi digital dapat membantu masyarakat dalam kemajuannya yang berkelanjutan.

2. METODE

Dalam proses penyusunan skripsi ini, digunakan pendekatan analisis deskriptif dan metode pengumpulan data menggunakan telaah pustaka. Semua sumber yang digunakan merupakan contoh sekunder. Dalam proses penulisan skripsi ini, digunakan sumber sekunder yang bersumber dari jurnal dan terbitan lain yang berhubungan dengan pokok bahasan skripsi ini. Penulis mengawali proses penulisan skripsi ini dengan terlebih dahulu menentukan tujuan penulisan. Selanjutnya, penulis mengumpulkan berbagai pustaka yang relevan tentang peran literasi digital sebagai upaya pencegahan penyebaran berita bohong bagi masyarakat Indonesia. Hal ini dilakukan dengan cara membaca berbagai jurnal, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan dengan

topik yang dibahas. Pada tahap kedua, penulis membaca pustaka yang relevan, kemudian memaparkan uraian tentang pustaka tersebut secara keseluruhan. Hal ini dilakukan setelah penulis mengumpulkan berbagai pustaka yang relevan. Pada tahap ketiga, penulis meneliti dan menganalisis data yang telah terkumpul guna memperoleh informasi tentang peran literasi digital dalam upaya pencegahan penyebaran berita bohong bagi generasi Z.

Analisis data terdiri dari beberapa proses yang tercantum di bawah ini. Salah satu komponen analisis data dikenal sebagai reduksi data. Dalam upaya untuk membatasi penyebaran berita bohong di kalangan generasi Z, reduksi data merupakan prosedur yang melibatkan pengklasifikasian, penyederhanaan, peringkasan, dan pemusatan data tentang fungsi literasi digital. Hal ini dilakukan guna memperoleh simpulan dari setiap pustaka. Setelah setiap pustaka tentang fungsi literasi digital sebagai upaya pencegahan penyebaran berita bohong bagi generasi Z telah didefinisikan dan dirinci, reduksi data ini akan dilanjutkan. Penyajian data merupakan tahap selanjutnya dalam proses ini. Pada tahap ini, kita perlu menyusun data sebaik mungkin guna memastikan bahwa informasi terserap dengan cara yang memungkinkan formulasi simpulan yang masuk akal. Umumnya, hal ini disajikan dalam bentuk gambar dan deskripsi tertulis. Proses penyusunan temuan dan verifikasi temuan merupakan fase ketiga yang signifikan dalam proses analisis. Untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penulisan artikel tentang peran literasi digital sebagai upaya pencegahan penyebaran berita bohong bagi masyarakat Indonesia, maka pengambilan kesimpulan merupakan bagian dari satu tindakan dari konfigurasi yang utuh. Hal ini dilakukan agar diperoleh hasil yang memuaskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Media Digital

Sementara "literasi" dalam bahasa Inggris berarti kemampuan membaca dan menulis, kata Latin "litera" (huruf) berarti penguasaan penuh bahasa tulis dan semua konvensinya. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca, menulis, dan memahami bahasa tulis. Orang yang melek huruf mampu melakukan lebih dari sekadar membaca dan menulis; mereka juga mahir mengenali, memahami, menafsirkan, membuat, mengomunikasikan, dan memanfaatkan materi cetak dan tertulis untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dan mewujudkan potensi mereka sendiri. Kemampuan membaca dan menulis dengan lancar adalah definisi literasi yang paling luas. Namun, ada lebih banyak aspek literasi daripada sekadar membaca dan menulis. (Anang Sujoko dkk., 2023).

Dalam konteks era digital ini, pesatnya pertumbuhan teknologi komunikasi dan informasi telah berdampak pada pola kehidupan masyarakat manusia. Salah satu fenomena yang semakin meluas adalah semakin mudahnya akses dan perolehan berbagai informasi melalui penggunaan internet. Dalam hal mencari informasi terkini, melakukan transaksi daring, atau menyampaikan pendapat publik tentang topik yang saat ini banyak menjadi perhatian, media sosial merupakan media yang cukup mirip dengan kegiatan tersebut. Di dunia saat ini, media sosial mencakup semua bentuk komunikasi daring yang memungkinkan umpan balik dan keterlibatan dua arah. Pada tahun 2021, Hafizah menulis:

Saat ini, banyak sekali situs media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, WhatsApp, dan masih banyak lagi yang memungkinkan penyebaran informasi. Platform-platform tersebut dikembangkan untuk memudahkan penyebaran informasi. Kenyataannya, kemudahan yang diperoleh dari kemajuan teknologi justru menghasilkan isu-isu baru. Berbagai informasi, termasuk informasi palsu atau hoax, diterima dan diperjualbelikan di antara pihak-pihak yang terlibat. Hal yang berlebihan atau negatif yang melampaui batasan kebebasan berpendapat dan menyampaian ambisi disebut sebagai hoax. Dalam hal internet, media sosial dan blog sangat rentan terhadap hoax. 2024, menurut Suartini dan Srikandi. Mengingat 97,4% masyarakat Indonesia menggunakan akun media sosialnya saat berinternet, literasi digital tidak dapat dilepaskan dari ranah media sosial. Salah satu alasan mengapa tidak semua orang memanfaatkan media sosial

secara bertanggung jawab adalah karena masyarakat merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pikiran secara terbuka. (Rahma 2024)

Akhirnya, muncul berbagai kasus kebebasan berpikir yang tidak bijaksana di platform media sosial. Setiap orang menerima informasi secara digital, khususnya melalui media sosial. Penggunaan platform media sosial yang hadir dalam berbagai bentuk diyakini dapat menjadi ruang bagi seseorang untuk mengekspresikan pendapatnya di dunia digital. Selain itu, di era teknologi digital ini, informasi yang mudah diakses dan disebarluaskan melalui internet menjadi lebih mudah. Melalui mesin pencari dan platform daring lainnya, seperti situs web pribadi, blog, dan media sosial, kita dapat mengakses berbagai informasi dengan cepat dan mudah, termasuk artikel, berita, buku, dan video. Informasi ini dapat diakses dalam sejumlah format. Konektivitas internet menjadi pendorong di balik semua ini. Berkaitan dengan perluasan media sosial dan jaringan internet, kini konten dan berita viral dapat menyebar dengan cepat ke seluruh dunia. Orang-orang terlibat dalam literasi media, yang merupakan sudut pandang aktif, saat mereka mendekati media dengan tujuan memahami pesan yang disampaikan oleh media itu sendiri. Seseorang dikatakan memiliki "literasi media digital" jika ia memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menggunakan media digital, perangkat komunikasi, dan jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi, serta menggunakan secara konstruktif, bijaksana, cerdas, cermat, tepat, dan sah sesuai dengan penggunaannya, khususnya untuk tujuan membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi media digital sebagian besar berkaitan dengan kesulitan yang terkait dengan kemampuan teknis. Literasi ini menekankan pada faktor kognitif serta sosial dan emosional yang ada di dunia dan lingkungan digital. Literasi media digital merupakan respons terhadap kemajuan teknis yang terjadi dalam penggunaan media. Tujuannya adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuan membaca mereka dan meningkatkan keinginan mereka untuk membaca. (Nur'afra et al. 2024)

Gagasan literasi media tergolong baru di Indonesia; namun, beberapa penelitian telah dilakukan di negara-negara lain di seluruh dunia. Penting untuk melindungi khalayak dari gempuran siaran media massa dengan terlibat dalam kegiatan literasi media. Ini merupakan pendekatan strategis untuk menghadapi gempuran media massa. Di Indonesia, motivasi utama tindakan yang ditujukan untuk mempromosikan literasi media adalah ketakutan bahwa media dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Anak-anak dan remaja, yang sering dikenal sebagai generasi Z, merupakan target audiens untuk program literasi media. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelompok usia ini dianggap paling rentan terhadap pengaruh media, dan sebagai hasilnya, dianggap sebagai demografi yang paling rentan. Memiliki kapasitas untuk membaca ketika berhadapan dengan media merupakan persyaratan bagi khalayak sebagai audiens dan sebagai komunikator. Literasi media mencakup bentuk-bentuk literasi media tradisional dan yang baru muncul. (Awalia, Usman, dan Yahya. 2022)

Dengan artian literasi media sangat berperan dalam penanggulangan berita palsu atau hoax. Berbagai informasi palsu dapat dihadapi dengan kemampuan analisis, dan membaca informasi di media dengan kritis. Literasi media digital merupakan cara yang sangat ampuh digunakan untuk menjangkau generasi Z agar tidak mudah percaya dengan informasi yang beredar di media sosial, hal ini dikarenakan generasi Z dalam kehidupan sehari-hari sering menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, Line dan lain-lain.

Informasi Palsu atau Hoax

Informasi yang sengaja disebarluaskan dengan tujuan menyesatkan atau meyakinkan pembaca atau pendengar agar mempercayai sesuatu yang tidak benar disebut sebagai hoax. Internet, khususnya platform media sosial, dapat digunakan untuk menyebarkan hoax, yang berpotensi memengaruhi persepsi manusia dengan menyebarkan informasi palsu seolah-olah itu benar. Ada banyak jenis hoax, termasuk berita palsu, foto yang dimanipulasi, film palsu, dan klaim yang tidak faktual tetapi disajikan sebagai fakta. Informasi yang tidak benar ini dapat disebarluaskan

karena berbagai alasan, termasuk tetapi tidak terbatas pada yang berikut: untuk memengaruhi opini publik; untuk menciptakan kekacauan sosial; untuk melayani tujuan politik atau ekonomi tertentu. Jumlah berita palsu yang disebarluaskan di media sosial dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berbeda. Hoax adalah berita bohong yang sengaja dibuat dengan tujuan untuk mempengaruhi masyarakat luas dengan menyebarkan informasi yang bertentangan dengan fakta yang telah diketahui, mempengaruhi sikap dan persepsi masyarakat, serta menguji keakuratan dan kecerdasan pengguna internet serta media sosial untuk membaca dan menerima informasi. Penyebaran berita palsu itu sendiri dapat menimbulkan kekacauan, kesalahpahaman, bahkan perpecahan di antara berbagai lapisan masyarakat. Terutama masyarakat yang merupakan pengguna media sosial yang terlibat di platform tersebut. (Milyane dkk., 2023)

Akibat maraknya hoaks di platform media sosial, pengguna dituntut untuk memiliki kemampuan mengenali dengan tepat. Istilah "literasi media" mengacu pada kapasitas untuk mengenali media. Bila digunakan dalam konteks ini, istilah "literasi media" mengacu pada kapasitas individu untuk memproduksi, mengakses, dan menganalisis media dengan cara yang dapat diterima dan kritis. Akibatnya, ini menjadi kekhawatiran yang dialami oleh sejumlah organisasi yang berbeda. Ketika seseorang menerima informasi, mereka memiliki kendali atas diri mereka sendiri dan tidak terpengaruh oleh ketidakpastian informasi palsu yang beredar. Perilaku pengguna yang menunjukkan literasi media meliputi upaya individu untuk mengevaluasi pesan yang dikirim oleh media dan menawarkan tindakan dalam bentuk reaksi sambil tetap memiliki pengetahuan dan akuntabilitas penuh.

Generasi Z

Generasi yang dikenal dengan sebutan Generasi Z merupakan generasi yang cukup akrab dengan perkembangan teknologi terkini dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan media sosial. Generasi ini kerap disebut sebagai Generasi Internet. Kehidupan sosial para anggota Generasi Z lebih erat kaitannya dengan dunia maya. Generasi ini dinilai kreatif karena sejak kecil sudah terpapar teknologi, yakni melalui proses pengenalan terhadap ponsel. Dinie Anggraeni Dewi, Rizky Saeful Hayat, dan Annisa Anastasia Salsabila merupakan penulis studi tahun 2023 ini.

Jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, para anggota Generasi Z memiliki ciri-ciri yang menonjol, yaitu lebih menyukai kegiatan sosial, mampu mengerjakan banyak tugas sekaligus, memiliki minat yang besar terhadap teknologi, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar baik berupa produk atau merek, memiliki kecerdasan intelektual, serta mampu memperoleh informasi secara cepat dan tepat waktu. Oleh karena itu, literasi media perlu dimiliki oleh masyarakat, khususnya Generasi Z yang dalam kesehariannya senantiasa memanfaatkan internet dan media sosial. Konten hoaks memiliki kemampuan untuk membangkitkan emosi senang atau negatif (emosi gairah tinggi), yang dapat menyebabkan penyebaran hoaks secara luas melalui media sosial. Hal ini terutama berlaku ketika hoaks didukung oleh seseorang dengan tingkat literasi media yang buruk. Salah satu taktik atau metode yang dapat digunakan untuk memerangi hoaks adalah literasi digital, yang terkadang disebut sebagai literasi media. Ini mengacu pada kapasitas untuk menerima pesan (informasi) dalam berbagai format, yang kemudian dapat dinilai dan disebarluaskan. Satu definisi lebih lanjut dari literasi digital adalah kapasitas seorang individu untuk mengakses, memahami, menghasilkan dan mengomunikasikan, menganalisis, dan menyebarluaskan berita yang saat ini beredar. (Eniyati et al. 2021)

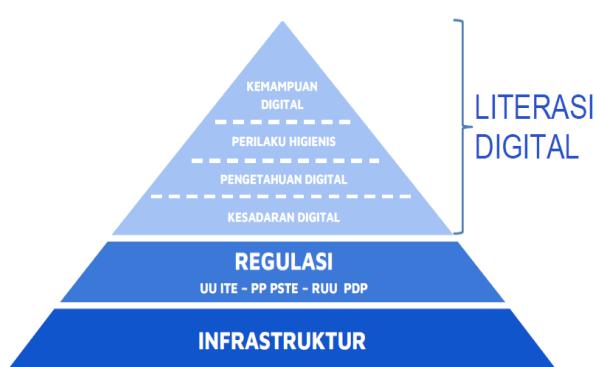
Dengan keahlian literasi media diharapkan generasi Z mampu mengidentifikasi dan melawan penyebaran informasi palsu. Sebagai agen perubahan di era informasi digital, generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi lebih kritis dan cerdas dalam menyikapi informasi yang mereka terima. Dengan meningkatkan literasi media mereka, diharapkan generasi Z dapat menjadi garda terdepan dalam memerangi penyebaran hoaks. Menjamurnya informasi di media sosial akan mengubah

persepsi masyarakat terutama generasi Z yang menganggap media sosial sebagai informasi yang diandalkan.

Dengan artian generasi Z sangat besar terpengaruhi dengan informasi palsu atau hoax yang beredar di media digital / sosial, bahkan mudah terpapar terhadap penyebaran berita hoax. Generasi Z yang kerap kali bersentuhan atau bersentuhan langsung dengan media sosial dalam kehidupan sehari – hari sehingga mereka dengan mudahnya bisa menjangkau atau mendapatkan semua informasi bahkan informasi mendunia sekalipun. Sikap kritis generasi Z sangat diperlukan dan dibutuhkan agar mereka tidak mudah percaya dengan informasi yang beredar dimedia sosial.

Peran Media Digital Dalam Menanggapi Berita Hoaks

Kita dapat belajar mencerna berita positif dan mampu menghadapi berita yang beredar dengan sikap yang tepat, yaitu sikap kreatif dan imajinatif jika kita memiliki literasi digital. Kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, dan meningkatkan kemampuan berkolaborasi dengan orang lain merupakan manfaat literasi digital. Literasi di ranah digital juga mengacu pada kemampuan menggunakan media digital secara efektif. Hal ini dikarenakan jika Anda memiliki sikap bertanggung jawab dan rasa etika yang kuat, Anda akan dapat memperoleh informasi yang akurat.



Gambar Digital Literasi

https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Faptika.kominfo.go.id%2F2020%2F02%2Fa_ptika-apresiasi-komitmen-gojek-dalam-inisiatif-amanbersamagojek%2F&psig=AOvVaw3_T25g6h2OHs_SW-admGQJ&ust=1733713333928000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CBcQjhxqFwoTCIif3NSX14oDFQAAAAAdAAAABAE

Terdapat tiga pilar yang mendukung transformasi digital, yaitu: pertama, transformasi digital di masyarakat global, kedua, transformasi digital di sektor korporat, dan ketiga, transformasi digital di masyarakat. Literasi digital diperlukan untuk mendukung pilar pertama, yaitu transformasi digital masyarakat. Pengembangan kesadaran digital, pengetahuan digital, perilaku higienis, dan keterampilan digital semuanya tercakup dalam payung literasi digital, yang diciptakan oleh aturan dan infrastruktur. Berdasarkan kerangka ini, dapat dilihat bahwa inisiatif dengan tujuan mengembangkan sejumlah besar talenta digital di Indonesia mencakup tujuan untuk memperluas literasi digital. Salah satu tujuan utama Gerakan Literasi Digital Nasional adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota masyarakat dibekali dengan keterampilan literasi digital yang mendasar. Masyarakat perlu memperoleh pengetahuan dan mendapatkan pendidikan agar lebih selektif dalam menyebarluaskan berita berdasarkan sumber yang dapat dipercaya. Menurut Astriani (2017), terdapat berbagai kepentingan yang bertanggung jawab atas penyebaran berita palsu di media sosial dan media daring. Kesenangan, perasaan pribadi, filsafat, ekonomi (termasuk industri dan perdagangan berita palsu), dan politik kekuasaan adalah contoh-contoh jenis minat yang mungkin dimiliki seseorang. Masyarakat Telematika Indonesia, yang sering dikenal sebagai Mastel, sering tertipu oleh informasi palsu. Untuk tujuan mempengaruhi opini publik, mereka yang menyebarluaskan berita palsu

memanfaatkan situasi yang paling rentan, seperti yang melibatkan SARA. Penyebaran informasi palsu pada iklim sosial politik generasi Z. (Wahyu Nur Annisa, 2021)

Menyikapi serangkaian kejadian tidak mengenakkan yang terjadi di Indonesia akibat penggunaan media sosial, pemerintah telah melakukan sejumlah inisiatif dengan tujuan untuk meningkatkan literasi digital yang ada di masyarakat. Mereka yang memanfaatkan media sosial menjadi sasaran utama program literasi digital ini. Karena masa remaja merupakan masa ketika emosi belum stabil dan mudah terpengaruh oleh segala hal yang dapat ditemukan di media sosial dan film daring seperti YouTube dan TikTok, maka literasi digital, khususnya penerapannya bagi remaja, harus mendapat pengawasan yang cukup dari orang tua. Para remaja memiliki akses terhadap semua video dan pengetahuan yang ditawarkan dunia di YouTube, mulai dari konten yang ditujukan untuk anak-anak hingga konten yang ditujukan untuk orang dewasa. Anak-anak yang mengakses media sosial seharusnya dapat diawasi oleh orang tua mereka, yang seharusnya dapat membatasi jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak mereka untuk menggunakan ponsel atau mendidik mereka tentang pentingnya literasi digital. Hal ini dikarenakan informasi yang dibagikan di media sosial tidak selalu akurat. Lebih jauh lagi, apabila ditangani dengan tepat dan didukung oleh pemahaman yang kuat tentang literasi digital, platform media sosial mereka berpotensi menjadi sumber hasil yang bermanfaat. Untuk mencegah segala sesuatu yang berhubungan dengan penipuan, sebenarnya sangat penting untuk memiliki pemahaman yang baik tentang literasi digital. (Ella Anggraini Meilana Rizki Lovina ², 2021)

Media digital berperan penting dalam pencegahan hoaks khususnya dikalangan generasi Z, Selain itu, kecenderungan generasi Z yang selalu menggunakan sosia media dalam kegiatan sehari-hari tentu memberikan dampak dalam penyampaian informasi yang diberikan, generasi z diminta lebih selektif dalam menerima dan menyebarkan berita sebelum mengetahui kebenarannya.

Peran Media Dalam Mencegah Berita Hoaks

Karena maraknya teknologi di dunia saat ini, penyebaran berita bohong atau informasi yang menyesatkan telah menjadi masalah yang signifikan. Fenomena ini tidak hanya dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap dunia, tetapi juga berpotensi memengaruhi stabilitas sistem sosial dan politik. Untuk menemukan solusi atas masalah ini, diperlukan strategi komprehensif yang menggabungkan teknologi, pendidikan publik, dan kolaborasi antar berbagai sektor:

1. Fungsi teknologi dalam menentukan dan menghentikan penyebaran berita bohong Teknologi merupakan alat yang sangat diperlukan untuk menentukan dan menghentikan penyebaran berita bohong. Untuk mengidentifikasi informasi yang berpotensi membahayakan dan mengevaluasi pola aktivitas yang mencurigakan di internet, kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan. Penggunaan penyaringan konten otomatis berpotensi meminimalkan penyebaran berita bohong melalui platform internet jika diterapkan dengan baik. Selain itu, teknologi di balik blockchain dapat dimanfaatkan untuk memvalidasi keaslian informasi. Melalui pembuatan jejak yang terlihat untuk setiap informasi yang diunggah, hal ini dapat membantu mencegah manipulasi dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap penyebaran informasi. Meskipun demikian, solusi teknologi belum sepenuhnya sempurna. Karena sistem kecerdasan buatan terus berjuang untuk memahami konteks dan hal-hal spesifik informasi, manusia perlu terlibat aktif dalam proses mengevaluasi informasi secara kritis.
2. Kesadaran Masyarakat Melalui pendidikan, kesadaran dan literasi informasi dapat ditingkatkan. Untuk mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan secara efektif, penting untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain itu, tindakan proaktif yang harus ditingkatkan adalah mendorong peningkatan kesadaran di dunia digital. Masyarakat dapat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima melalui penggunaan program pendidikan. Beberapa contohnya adalah mengajarkan keterampilan yang berkaitan dengan literasi media dan literasi digital, serta mengevaluasi keaslian informasi. Disarankan agar kegiatan ini dilakukan di setiap sekolah, dan mencakup upaya kesadaran publik yang signifikan.

Masyarakat umum harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengidentifikasi ketidakakuratan dan menanggapinya dengan tepat. Hasilnya, hal ini akan berkontribusi pada pengembangan budaya yang mendorong individu untuk memeriksa materi secara kritis dan berhati-hati saat membacanya.

3. Membangun Ekosistem Informasi yang Aman untuk Mendorong Kolaborasi Lintas Sektor
Pemberantasan berita bohong tidak dapat dilakukan hanya melalui upaya individu atau sektor tertentu. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kerja sama dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sektor swasta, lembaga pendidikan, dan anggota masyarakat sipil. Dengan bekerja sama satu sama lain, kita akan dapat membangun suasana yang sehat dan terhormat untuk pertukaran pengetahuan. Dalam proses pembentukan undang-undang yang mendukung keterbukaan informasi dan mendorong kolaborasi antara berbagai industri, pemerintah memiliki kemampuan untuk mengambil bagian dalam proses tersebut. Agar industri teknologi dapat diizinkan untuk berpartisipasi, perlu untuk mematuhi aturan etika dalam pengelolaan data pengguna dan mengembangkan sistem deteksi hoax yang lebih efektif. Lembaga dan organisasi pendidikan yang merupakan komponen masyarakat sipil memiliki kekuatan untuk mempromosikan kampanye kesadaran publik dan berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dan pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini. Jika ada keberhasilan dalam industri. (Utama, 2023)

Untuk mengatasi masalah informasi yang tidak benar, diperlukan pula prosedur pengaduan yang kuat. Terkait dengan tanggapan terhadap pengaduan masyarakat tentang berita bohong, penting bagi pihak berwenang untuk bersikap transparan dan segera menanggapi laporan tersebut. Sangat penting untuk menciptakan proses yang kuat yang memungkinkan para korban berita palsu untuk melaporkan dan menyelesaikan konsekuensi yang mereka alami, seperti pemalsuan informasi tentang mereka yang merusak reputasi mereka. Hal ini diperlukan untuk memberikan para korban tingkat perlindungan yang tepat. Di era teknologi digital ini, kita memiliki kemampuan untuk membangun lingkungan informasi yang berkembang dengan menggabungkan pemanfaatan teknologi, pendidikan masyarakat umum, dan pembentukan kemitraan antara spesialis dari sektor lain. Selain itu, tujuan dari upaya ini bukan hanya untuk menghentikan penyebaran informasi palsu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang bertanggung jawab atas pengelolaan informasi di era konektivitas digital yang meluas ini. Berita palsu menjadi semakin lazim, yang menghadirkan tantangan signifikan yang membutuhkan solusi yang mengatasi semua aspek masalah. Teknologi, pendidikan kesadaran publik, dan kolaborasi di antara berbagai industri dapat bekerja sama saat ini untuk menghasilkan lingkungan informasi yang sehat dan bermartabat. Jika kita memprioritaskan peningkatan masing-masing aspek ini, kita akan mampu membangun masyarakat yang kritis, informasi yang dapat diandalkan, dan lingkungan digital yang aman.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan perdebatan selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa berita palsu adalah informasi yang dikonsumsi oleh masyarakat umum hampir setiap hari. Lebih jauh lagi, masyarakat umum pun tidak dapat membedakan antara berita bohong dan berita faktual. Literasi media digital memiliki dampak besar dan mungkin merugikan terhadap penyebaran informasi palsu di kalangan generasi Z saat ini. Selain itu, ketidakmampuan anak-anak dan remaja untuk memahami makna literasi media digital berdampak pada sikap dan kepribadian kelompok usia ini. Di media sosial, mereka terbiasa membaca dan mengomentari berbagai informasi. Mereka langsung menulis komentar yang tidak sopan, menghina, dan merendahkan jika materi tersebut dinilai tidak baik. Komentar-komentar ini datang dari berbagai sumber. Jika materi tersebut dianggap baik, mereka tidak ragu untuk membagikan informasi tersebut di akun mereka. Terjadinya fenomena ini sama sekali tidak seperti yang diantisipasi. Oleh karena itu, penurunan penyebaran informasi palsu berbanding lurus dengan tingkat literasi media digital. Ini adalah persentase kontribusi literasi media digital terhadap penyebaran informasi palsu. Karena kurangnya literasi digital cepat atau

lambat akan berdampak pada mudahnya generasi z terpengaruh oleh materi palsu, jawaban terbesar yang harus dilakukan generasi z adalah memberikan kesempatan belajar literasi media digital. Di era teknologi digital saat ini, pendidikan kesadaran publik, kolaborasi antar berbagai sektor, dan teknologi dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan informasi yang sehat dan bermartabat. Jika kita memprioritaskan peningkatan masing-masing aspek ini, kita akan mampu membangun masyarakat yang kritis, informasi yang dapat diandalkan, dan lingkungan digital yang aman.

DAFTAR PUSTAKA

- Anang Sujoko, Desi Dwi Prianti, Dicky Wahyudi, and Mutiara Rahmadini Satya Lestari. 2023. "Literasi Media Digital Bagi Gen-Z Di MAN 1 Kota Malang." *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 8 (4): 577–85. <https://journal.umpr.ac.id/index.php/pengabdianmu/article/view/4681> DOI:<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i4.4681>.
- Annisa Anastasia Salsabila, Dinie Anggraeni Dewi, and Rizky Saeful Hayat. 2023. "Pentingnya Literasi Di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks Di Media Sosial." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 3 (1): 45–54. <https://doi.org/10.58192/insdun.v3i1.1775>.
- Awalia, Siti Nazmia, Jaelan Usman, and Muhammad Yahya. 2022. "Public Relation Dalam Pelayanan Prima Di Kantor Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar." *Jurnal Unismuh* 3 (3).
- Eniyati, Sri, Rina Candra NS, Eri Zuliarso, and Dwiaty Wismarini. 2021. "Edukasi Penggunaan Media Sosial Dan Literasi Internet Untuk Memfiltrasi Berita Hoax Dan Fakta." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Intimas (Jurnal INTIMAS): Inovasi Teknologi Informasi Dan Komputer Untuk Masyarakat* 1 (1): 7–12. <https://doi.org/10.35315/intimas.v1i1.8515>.
- Ella Anggraini Meilana Rizki Lovina ², A. M. (2021). Peran Literasi Digital sebagai Upaya Preventif untuk Penangkal Hoaks di Era Modernisasi 4.0. *Jurnal Implementasi Volume 1 No 2*, 154–161.
- Hafizah, Evi. 2021. "Peran Media Dalam Pekerjaan Public Relations." *Jurnal Kaganga* 5 (2).
- Milyane, Tita Melia, Kurniawati Darmaningrum, Nofia Natasari, Gustilas Ade Setiawan, Darmawanta Sembiring, Irwanto, Kraugusteeliana, et al. 2023. *Literasi Media Digital*. Vol. 01.
- Nur'afra, Atikah, Fadillah Manda Permata, Mutiara Nasjwa Maharani, Nabila Soemarto Putri, Salsaliza Nurfitri Solehah, and Asep Rudi Nurjaman. 2024. "Literasi Media Untuk Melawan Hoaks." *Cendekia Pendidikan* 3 (11): 112–23.
- Rahma, Fania Alzaira. 2024. "Strategi Publik Relations Dalam Mengoptimalkan Pengaruh Digital." *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual* 1 (2).
- Sabrina, Anisa Rizki. 2019. "Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax." *Communicare : Journal of Communication Studies* 5 (2): 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>.
- Safitri, Dini. 2023. *Public Relations Pada Media Sosial*. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media.
- Suartini, Kadek Sri, and Melati Budi Srikandi. 2024. "Sosialisasi Literasi Digital Untuk Menjadi Pemilih Cerdas Dan Tidak Terpengaruh Berita Hoax." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5 (2): 2939–43.
- Susanti, Mimah. 2024. "Penguatan Literasi Media Digital Dalam Melawan Penyebaran Berita Hoax Terhadap Anak Dan Remaja." *Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise (IJME): Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (2): 3025–1583.
- Utama, A. N. (2023). Analisis Hukum Pencegahan Hoax terhadap Fatwa MUI Terkait Boikot Produk dan Pendidikan Kesadaran Publik dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai Volume 7 no 3*, 30323-30334.
- Wahyu Nur Annisa, C. W. (2021). Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks bagi Masyarakat Indonesia. *Journal Of Education And tecnology, Volume 1 No 2*, , 113-118.